

BAB V

KESIMPULAN

Ikhwanul Muslimin merupakan sebuah gerakan yang sangat masyhur tidak hanya di Mesir sebagai tempat berdirinya tetapi juga di seluruh dunia. INGO yang berbasis Islam ini semakin dikenal oleh masyarakat internasional sebab perjuangannya menggulingkan rezim Hosni Mubarak di Mesir melalui revolusi damai dengan cara demonstrasi besar-besaran di Tahrir Squer Kairo. Sedangkan Salafi adalah suatu kelompok yang memiliki basis cukup besar di Mesir melalui dakwahnya tentang tauhid dan aqidah. Kelompok inipun juga semakin terkenal akibat perubahan yang dialaminya setelah terjadinya revolusi di Mesir.

Ikhwanul Muslimin dan Salafi adalah kelompok Islam yang sama-sama menginginkan tegaknya negara Islam melalui negara Mesir ini. Namun karena banyaknya perbedaan diantara keduanya sebelum terjadinya revolusi, menjadikan kedua kelompok tersebut saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang sangat menonjol pada saat itu adalah interaksi antara kedua kelompok tersebut dengan penguasa dan metode atau jalan yang mereka tempuh untuk menuju kepada negara Islam.

Sebelum revolusi terjadi Ikhwanul Muslimin merupakan kelompok yang cenderung keras menentang rezim yang berkuasa, begitu pula penguasa bersikap sangat keras terhadap kelompok tersebut dengan cara menekan bahkan menangkap

serta membunuh para anggotanya. Sedangkan Salafi cenderung bersifat lunak dan patuh terhadap penguasa sehingga penguasa juga tidak banyak menekan kelompok tersebut seperti halnya apa yang diterima oleh kelompok Ikhwanul Muslimin. Selain itu, untuk menuju kepada negara Islam Ikhwanul Muslimin memilih untuk melalui jalur politik sedangkan Salafi tidak pernah bersinggungan dengan politik bahkan sangat anti dengan aktifitas tersebut. Kondisi demikian terus bertahan hingga datangnya revolusi pada Januari 2011 lalu.

Revolusi yang terjadi pada bulan Januari lalu telah memberikan banyak perubahan di Mesir. Baik perubahan sistem maupun perubahan kondisi negara yang dahulu dikendalikan oleh rezim yang otoriter sekarang mulai didominasi oleh kelompok Islam. Artinya, revolusi tersebut memiliki posisi yang sangat penting di sisi kedua kelompok tersebut. Bagi Ikhwanul Muslimin, ini merupakan satu peluang dimana mereka dapat merebut kursi pemerintahan agar dapat menjalankan sistem yang Islami dalam negara tersebut. Sedangkan bagi Salafi, revolusi tersebut merupakan momen yang memberikan mereka peluang hingga kemudian mempengaruhi orientasi mereka terhadap aktifitas politik (pemilu).

Perubahan orientasi Salafi dalam bidang politik ditandai dengan keikutsertaan mereka dalam pemilu yang diadakan pasca revolusi. Meskipun masih kalah pamor dengan partai *Hurriyah Wal Adalah* yang diusung oleh kelompok Ikhwanul Muslimin, partai *An Nur* yang diusung oleh kelompok Salafi tetap mendapatkan suara yang cukup

mengejutkan, melihat bahwa ini adalah kali pertama kelompok tersebut terjun dalam pemilu di Mesir.

Namun yang menjadi catatan di sini sesungguhnya adalah bagaimana mereka bisa berubah, mengapa mereka bisa berubah dan apa dampak dari perubahan mereka. Revolusi adalah satu-satunya momen yang memberikan mereka kesempatan sehingga menyebabkan perubahan pada orientasi mereka tentang pemilu. Revolusi telah mengubah kondisi di dalam negara tersebut. Meskipun pada masa rezim mubarak mereka tidak banyak mendapat tekanan, namun kondisi paska revolusi biar bagaimanapun telah memberikan dunia yang berbeda pada mereka. Hilangnya rezim yang otoriter telah menjadikan mereka berani untuk berfikir dan bertindak lebih dari yang biasanya. Karena pada dasarnya ada suatu harapan dari kelompok Salafi untuk menerapkan sistem Islam secara kaffah di negara tersebut, dan dengan tidak adanya sistem yang otoriter seperti sebelum pemilu mereka memperbaiki sistem agar lebih islami atau paling tidak mencegah pihak sekuler untuk merebut kembali kursi pemerintahan.

Ikhwanul Muslimin sendiri telah memiliki beberapa tahapan tujuan yang didesain untuk mewujudkan nagara Islam secara universal. Dimulai dari tingkatan individu yang artinya memperbaiki diri sendiri, tingkat keluarga yang artinya membina rumah yang Islami, tingkat lingkungan sosial masyarakat yang artinya membimbing masyarakat lokal, tingkat politik (pemerintahan) yang juga berarti membebaskan negeri dari penguasa asing, tingkat dunia Arab yang artinya

memperbaiki eksistensi internasional bagi umat Islam, tingkat dunia Islam yang artinya menjadi guru dunia dengan menyebarkan dakwah Islam ke seluruh penjurumya. Berdasarkan tahapan tujuan yang keempat, Ikhwanul Muslimin menempatkan pemilu sebagai salah satu sarana politik untuk kemudian menunaikan tahapan tersebut. Hal ini diperkuat dengan faktor histori dari kelompok tersebut dimana sejak awal pendiriannya kelompok ini selalu memberikan perhatian yang khusus terhadap dunia politik. Seperti upaya Ikhwanul Muslimin dalam merebut kembali beberapa wilayah khilafah utsmaniah yang telah jatuh ke tangan orang-orang eropa setelah runtuhnya pada perang dunia pertama.

Setelah mengetahui perubahan yang terjadi pada kelompok Salafi sebelumnya dan gambaran tentang jalan dakwah pada kelompok Ikhwanul Muslimin, kita bisa menyimpulkan bahwa ada kemungkinan terjadinya kerjasama diantara keduanya meskipun sebelum revolusi kedua kelompok tersebut cenderung saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Karena kerjasama akan terjadi apabila terdapat dua kelompok yang memiliki kesamaan baik dalam tujuan maupun jalan untuk mewujudkannya. Meskipun kesamaan mereka baru terlihat setelah terjadinya revolusi yang kemudian mempengaruhi orientasi salah satu pihak. Namun kesamaan itulah yang kemudian mengantarkan pada kerjasama kelompok Ikhwanul Muslimin dan Salafi di mesir dalam pembentukan negara islam paska revolusi.